

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran Aswaja

M Tarwi¹ Farida Ulfi Na'imáh²

¹ Madrasah Ibtidaiyah, Walisongo Tuban Indonesia; mtarwi@gmail.com (Corresponding Author)

² Prodi Hukum Keluarga Islam, Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia;

Article Information

Abstract

Keywords:

CTL,
Aswaja Learning,
Learning Implementation

This article aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in class VIII Aswaja learning at MTs Miftahul Huda Semanding Tuban. This article uses a case study approach, and is a type of qualitative research. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Mathew Miles and A Michael Hubermen model, namely data reduction in presenting data and drawing conclusions (verification). The results of the research from the implementation of CTL in Aswaja Subjects are quite good starting from the preparation of lesson plans, implementation which includes a) learning according to the reasonableness of students' mental development b) forming study groups c) providing an environment that supports independent learning d) considering the diversity of students e) paying attention to multi-intelligence students f) using questioning techniques and g) applying authentic assessment, and the obstacles in this approach 1) The proportionality of educational linearity is not appropriate 2) lack of teaching hours, lack of Aswaja teachers 3) developing learning media namely IT (electronic) media 4) The Covid-19 pandemic and 5) the public's view of the administrators working at Muhammadiyah while the impact of the CTL approach 1) high student enthusiasm 2) students can think critically 3) providing adequate learning media.

Kata Kunci:

Akhlak, Pendidikan
akhlak, Imam al ghazali

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Aswaja kelas VIII di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus, dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian dari implementasi CTL pada Mata Pelajaran Aswaja cukup baik mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan yang meliputi a) pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa b) membentuk kelompok belajar c) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri d) mempertimbangkan keragaman siswa e) memperhatikan multi-intelegensi siswa f) menggunakan teknik-teknik bertanya dan g) menerapkan penilaian autentik, dan hambatan dalam pendekatan ini.

PENDAHULUAN

Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat terwujud dengan jalan peningkatan kualitas pendidikan. Diera global saat ini pendidikan harus mampu bersaing dan menghasilkan kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas (Kango et al., 2021). Pendidikan merupakan pusat mencetak generasi muda yang mampu untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang kamil. Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, berwawasan tinggi, berilmu, bertakwa, beriman harus adanya pendidikan yang mempunyai berkualitas tinggi (Haidir et al., 2021; Sj et al., 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor pengajar. Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar mampu mengarahkan siswa mencapai tujuan yang optimal untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan keingintahuannya, bersikap mandiri, dan ketepatan logika intelektual (Maarif et al., 2020; Syafaruddin et al., 2021). Untuk merealisasikan perencanaan pembelajaran guru sangat berpengaruh untuk menentukan berhasil tidaknya, keberhasilan pendekatan pembelajaran tergantung model, teknik pembelajaran yang dipakai oleh guru, dan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru harus mempunyai teknik atau cara menyampaikan materi hal tersebut di sangat diperlukan karena berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil akhir (Fitri et al., 2017).

Proses pembelajaran dilakukan dengan asumsi untuk memperbaiki kualitas, bermuara dengan tujuan ketercapaian tujuan pendidikan, memudahkan siswa dalam memperoleh materi atau memahami materi, serta bersifat menyeluruh (Uno, 2021). Untuk mengembangkan keaktifan siswa, merangsang, memotivasi siswa, guru harus memahami suatu konsep pendekatan dalam pembelajaran (Sagala, 2009). Agar proses belajar mengajar tetap dinamis, guru harus mampu merumuskan dengan jelas ketercapaian tujuan pembelajaran dan bisa memilih metode yang tepat serta ketrampilan menggunakan emosional sosial, hal tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh guru bukan hanya sekedar menguasai materi saja (Sanjaya, 2015).

Proses pembelajaran akan berjalan aktif, produktif dan memiliki makna bagi siswa maka guru harus bias mengembangkan pendekatan pembelajaran, guru dalam mengajar tidak hanya menekankan pada pengetahuan kemampuan memahami materi saja tetapi juga memperhatikan afektif dan psikomotoriknya (Sj et al., 2021). Supaya kecakapan kemampuan siswa bisa bertahan lama dan siswa bisa mengembangkannya sebagai contoh dalam pembelajaran Aswaja pendidik menggunakan pendekatan kontekstual (Wahyuni & Bhattacharya, 2021).

Pendekatan adalah cara-cara. Pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Metode, strategi, model pembelajaran ini tidak hanya memudahkan guru dalam memberikan layanan pembelajaran, tetapi juga memudahkan siswa untuk memahaminya dan dalam suasana yang menyenangkan (Masitah & Sitepu, 2021; Tarigan et al., 2021). Guru menggunakan metode pembelajaran untuk menjelaskan topik, dan setiap bagian, setiap bagian dan setiap bagian ditujukan pada konsep teoritis baru, prinsip, atau pengalaman di bidang ilmiah yang harus dipelajari siswa (Llorent-Bedmar et al., 2020). Guru harus pintar menggunakan metode, pendekatan dalam proses pembelajaran dan yang cocok untuk terapkan adalah metode situasional atau kontekstual atau pengajaran situasional (Tambak et al., 2021).

Pembelajaran kontekstual adalah cara guru membawa pengalamannya sehari-hari dalam kehidupan dimasukkan ke dalam kelas hal tersebut dilakukan supaya siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru (Aliyyah et al., 2020). Pengetahuan dan ketrampilan dari lingkungan yang terbatas yang diperoleh siswa secara bertahap untuk membangun diri mereka. Siswa mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari itu adalah tujuan dari pendekatan kontekstual. Di sini, siswa diajari bagaimana

menghubungkan dengan topik dan kemudian dengan lingkungan (Yuwandra & Arnawa, 2020).

Mata pelajaran Aswaja adalah muatan lokal pada kurikulum yang diterapkan di Ma'arif NU mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah, hal tersebut berguna supaya siswa mempunyai bekal serta mempunyai kompetensi yang tinggi dan berpedoman pada akidah *Ahlisunnah wal jamaah*. Sebagaimana yang dikutip oleh (Ghofir, 2012) dalam bukunya Nahdhotul Ulama (NU) berlandaskan *Ahlusunnah wial jamaah*, yaitu satu pola pemikiran Islam yang merujuk pada kitab Allah, prilaku nabi, kesepakatan ulama, pengalihan hukum yang belum ada sumber dalilnya, serta Khulafaur Rasidin, dimana di dalam konsep teologi mengikuti Abu Hansan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam Fikih mengikuti empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, dan di dalam akidah mengikuti al-Junaidi dan al-Ghazali. Materi Aswaja di berikan pelada lembaga-lembaga Islam yang ada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Mata pelajaran Aswaja merupakan materi yang banyak menghafal sekaligus bersifat abstrak dengan karakteristik yang berbeda dengan materi ilmiah lainnya (Kartiko et al., 2020).

Terkait dengan pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), bahwa pembelajaran Aswaja MTs. Miftahul Huda Semanding Kabupaten Tuban, telah menerapkan pendekatan (CTL) dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas tetapi implementasinya belum maksimal. Masih ada guru aswaja dalam pembelajaran Aswaja yang selama ini lebih menekankan pada hafalan, dengan metode ceramah monoton yang menyebabkan tidak adanya gairah belajar peserta didik untuk belajar karena membosankan. Dalam hal ini, guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik materi dan arah tujuan yang hendak dicapai dari materi yang disampaikan (Saefudin & Fatihah, 2020). Pembelajaran pendekatan (CTL) ini sangat menarik untuk diteliti, apalagi kondisi input peserta didik di MTs Miftahul Huda Semanding Kabupaten Tuban, pada umumnya dari lingkungan pedesaan, menurut asumsi rata-rata mereka kurang memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan latar belakang ekonomi orang tua siswa yang berbeda serta tingkat kecerdasan siswa berbeda-beda sehingga kemungkinannya sulit memahami dan tidak cepat menangkap materi pelajaran. Berbeda dengan input yang direkrut dari perkotaan atau kemampuan siswa serta ekonomi orang tua sama yang mempunyai banyak pengalaman dan kelebihan, dengan kelebihan inilah memungkinkan dilaksanakannya pendekatan (CTL), karena dari satu sisi memudahkan pelaksanaannya. Namun demikian sebagai langkah inovatif terhadap pembelajaran Aswaja khususnya di MTs Miftahul Huda Semanding Kabupaten Tuban, pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran Aswaja dengan segala konsekuensinya.

Untuk memecahkan tersebut pendidik memegang peranan sangat penting, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang cocok, hal ini mungkin disebabkan proses berpikir konsep siswa yang abstrak, yang menuntut pengajar menggunakan pendekatan yang mudah di pahami siswa yakni mengaitkan isi pembelajaran dengan lingkungan yang sebenarnya dengan begitu materi lebih mudah disampaikan kepada siswa. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Semanding Tuban merupakan sebuah madrasah yang menerapkan pendekatan kontekstual khususnya dalam pembelajaran aswaja, adanya pendekatan tersebut memudahkan guru dalam memahami penugasan materi yang disajikan kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi (CTL) pada mata pelajaran Aswaja di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban

Mengenai Implementasi (CTL) pada mata pelajaran Aswaja di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban, berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan Madrasah tersebut menerapkan CTL pada mata pelajaran Aswaja di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Yanto selaku kepala MTs Miftahul Huda Semanding sebagai berikut.

“Pendekatan CTL dalam pembelajaran Aswaja di Mts Miftahul Huda sudah berjalan karena Aswaja cenderung mempelajari sesuatu yang sudah dilakukan oleh para tokoh-tokoh maka lebih mudah untuk menekankan kontekstual pada anak contoh kecil di lingkungan masyarakat kalau ada tetangga meninggal kita harus ziarah kubur sehingga CTL sangat cocok diterapkan pada anak di madrasah Tsanawiyah. Karena pembelajaran CTL sudah menjadi budaya contoh setiap jumat anak-anak di ajak istigash dan di masyarakat kalau ada hajatan yang mengisi anak anak dari madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda”.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Guru Aswaja yaitu Bapak Abdul Qodim, S.Pd.I beliau mengatakan

“Di Madarrasah ini kami selaku guru Aswaja sudah menerapkan pendekat CTL di mana dalam konsep belajar mengajarnya menghubungkan antara kehidupan siswa di rumah dengan pendekatan yang digunakan guru, CTL itu kalau dulu namanya PAIKEM intinya belajar yang berpusat pada siswa, guru kita ini hanya sebagai motivator untuk mendorong siswa supaya menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa artinya siswa menjawab permasalahannya sendiri”.

Dari dua hasil wawancara yaitu bapak kepala Madrasah dan Guru Aswaja Kelas VIII B dapat disimpulkan bahwa MTs Miftahul Huda Semanding Tuban melakukan pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL. Selanjutnya penulis akan memaparkan hasil temuan dilapangan mengenai tahapan implementasi pembelajaran (CTL) pada mata pelajaran Aswaja di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban yang mana terdapat dua tahap implementasi yakni 1) Perencanaan pendekatan CTL pada pembelajaran Aswaja kelas VIII, 2) Pelaksanaan pendekatan CTL pada pembelajaran Aswaja kelas VIII adapun paparan sebagai berikut;

Perencanaan Pendekatan CTL pada Pembelajaran Aswaja Kelas VIII

Pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan harus mempersiapkan perencanaan supaya kegiatan belajar mengajar bisa sesuai dengan pendekatan yang telah direncanakan khususnya pendekatan kontekstual atau yang terkenal dengan istilah CTL adapun persiapan yang dilakukan seorang guru Aswaja di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban. Sebagaimana menurut guru Aswaja Kelas VIII A beliau mengatakan:

“Untuk pembelajaran tentang pendekatan CTL persiapan yang saya lakukan sebelumnya terlebih dahulu membuat bahan atau materi dahulu, dalam hal ini saya mencari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat kebetulan saat ini saya selain guru sebagai perangkat desa banyak kasus yang sesuai dengan materi yang sesuai sedang di bahas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikannya kemudian mereka mempresentasikannya di depan dan ditanggapi oleh kelompok yang lain dari siswa itu sendiri”.

Dengan adanya rencana guru yang matang untuk menerapkan pendekatan CTL yang di lakukan pada pembelajaran mata pelajaran aswaja akan lebih mudah melaksanakan proses pelaksanaannya serta memudahkan siswa menerima pembelajarannya sekaligus memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil kepala Kurikulum yaitu:

“Dalam menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Seorang guru harus mempunyai perencanaan pembelajaran sebelum masuk dalam kelas sekenario-sekenario harus dipersiapkan terlebih dahulu sebagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,

media pembelajaran, jadwal pelajaran dan yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar hal tersebut di lakukan supaya tidak terjadi bentrok dengan kegiatan lain serta proses pembelajaran berjalan kondusif dalam menerapkan pendekatan CTL tersebut”.

Hal serupa dikatakan guru Aswaja Kelas VIII B :

“Sebelum saya mengajar saya membuat RPP dan perangkat pembelajaran lainnya yang sesuai dengan materi pelajaran sekaligus menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi ini. Karena hal tersebut sebagai suatu kewajiban seorang guru untuk melengkapi administrasi”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa Kelas A;

“Biasanya guru membuka buku dan membawa perangkat pembelajaran berupa RPP dan pembuatan jadwal yang sesuai maka akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan siswa lebih matang untuk mendalami materi Dengan adanya perencanaan pembelajaran itu guru Aswaja kami lebih terarah dalam memahami materi”.

Guru Aswaja Kelas A tentang persiapan mengajar secara administrasi juga mengungkapkan bapak Jarno mengatakan;

“Perencanaan yang kami lakukan seperti silabus, prota, promes, RPP saya juga memikirkan sekaligus faktor-faktor lain perlu dipertimbangkan, seperti kesiapan siswa dalam belajar dari segi mental dan kefokusannya siswa dikarenakan hal tersebut sangat mempengaruhi pelajaran yang di terima siswa bisa dikatakan proses kegiatan belajar mengajar akan sia-sia”.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas sekaligus hasil Dokumentasi pada tanggal, 29 April 2021. kesimpulannya bahwa guru MTs Miftahul Huda Semanding dalam mengimplementasikan CTL melakukan beberapa kesiapan seperti perencanaan secara administrasi yang menjadi kewajiban seorang guru RPP, Prota, Promes, RPE, langkah-langkah pembelajaran khususnya aswaja materi tawasut, ta'awun, I'tidal dan amarmakruf nahi mungkar juga penggunaan pendekatan, media yang digunakan sampai pada kesiapan mental anak untuk mencapai tujuan belajar mengajar supaya proses pembelajaran menjadi hidup dan mempunyai makna.

Dalam temuan penelitian di lapangan mengenai perencanaan guru Aswaja yang berupa membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang dihadapi hal tersebut selaras dengan Evelin Siregar & Hartini Nara bahwa pembelajaran harus mengarah pada siswa, dan mempunyai perencanaan yang sistematis dilakukan oleh guru. Jadi RPP sesuai dengan lingkungan serta siswa mengajak untuk mempunyai tanggung jawab berupa mempresentasikan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran (CTL) pada mata pelajaran Aswaja

Pendekatan kontekstual CTL adalah konsep pembelajaran di mana pendidik menghubungkan materi yang di ajarkan dengan situasi siswa yang sebenarnya, dan mendorong siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari atau dengan istilah lain belajar sambil bermain sekaligus mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan (CTL) siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. (CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru Aswaja dalam suatu kesempatan wawancara.

Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Salah satu tindakan praktis penerapan pendekatan pembelajaran CTL ialah sebelum guru memulai pembelajaran guru memancing pemikiran siswa untuk mengingat kembali

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian serta pengalaman kehidupan di rumah terkait materi yang akan diajarkan pada saat ini, hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh guru Aswaja Kelas A:

“Pada proses pembelajaran berlangsung, anak-anak sering saya suruh bercerita tentang pengalaman yang dialami di masyarakat atau anak-anak melihat kejadian-kejadian yang berhubungan dengan materi yang saya sampaikan, tujuannya agar pelajaran bukan hanya hafalan tetapi anak merasakan pernah mengalami atau melihat secara langsung”.

Berbeda dengan guru aswaja kelas B yang berinisiatif untuk memberikan Tanya jawab atau Pre Tes secara singkat kepada siswa siswi terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri disuruh bertanya dan ada hubungannya dengan materi yang akan disampaikan. Sebagaimana yang beliau katakan;

“Yang biasa saya lakukan saya menggunakan output atau *pre test* sekedar untuk memancing ingatan siswa pada pelajaran sebelumnya atau pertanyaan tentang pengalamannya dirumah baik sekata dua kata sekalimat langsung pada poin anak menggunakan *pre test* soal di persiapan soal tetapi yang sering dilakukan menggunakan tanya jawab”.

Hal tersebut juga di kuatkan tentang penegertian CTL secara dasar oleh oleh guru Aswaja Kelas VIII A beliau menjelaskan, sebagai berikut:

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah belajar di mana kegiatan belajar mengajar mengajak peserta didik ke dunia yang sebenarnya maksudnya dunia kesehariannya anak, CTL itu kalau dulu namanya PAKEMI intinya belajar yang berpusat pada siswa, guru ini hanya sebagai motivator untuk mendorong siswa supaya menemukan jawaban dari permasalahannya sendiri yang berkaitan dengan pembahasan materi yang berlangsung. Terkadang di dalam CTL antara pembahasan materi dengan kehidupan dunia anak sehari hari sulit dipadukan. Sehingga, saya memberikan masalah-masalah atau kasus yang sering di alami masyarakat umum, dan dari studi kasus tersebut siswa saya suruh untuk melakukan diskusi dan menghubungkan konsep yang ada di buku”.

Guru mata pelajaran Aswaja kelas VIII A Bapak Jarno, dalam mengajarnya telah menerapkan CTL di mana sebelum beliau mengajar mencari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran aswaja tentang pembahasan materi *tawasut, ta'awun, I'tidal* dan *amar makruf nahi mungkar* saat itu dan masalah tersebut di serahkan kepada siswa untuk didiskusikan. Sesuai dengan observasi tanggal 6 Mei 2021, . kebetulan peneliti sedang berada di MTs. Miftahul Huda Semanding melihat proses pembelajaran berlangsung serta selaras dengan apa yang dikatakakan Nur hidayah dalam jurnalnya bahwa salah satu ciri kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Di mana saat itu siswa di beri tugas untuk mendiskusikan tugas tersebut secara menyeluruh guna mencari pemecahan masalah.

Dengan begitu harapan para guru khususnya aswaja siswa mampu mempunyai ilmu pengetahuan yang timbul dari dirinya sendiri, mampu memecahkan masalah sendiri melalui pengalaman dalam kesehariannya baik melakukan, mendengar atau melihat. Dan juga harapannya guru khususnya aswaja bisa menerapkan pendekatan CTL walaupun tidak maksimal, yakni sedikit demi sedikit pembelajaran tidak monoton agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan pembelajaran yang dialami dengan begitu siswa terdorong untuk semangat belajar.

Membentuk kelompok belajar

Terkait membentuk kelompok yang saling bergantung artinya siswa berperan aktif yakni antara siswa satu dan siswa lainnya aktif dalam belajar dan mencari jawabannya sendiri, di sini seorang waka kurikulum mengungkapkan:

“Pada saat belajar siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling aktif serta bekerja sama antara kelompok dan berperan aktif. Tujuan dikelompokkan adalah siswa bisa berperan aktif bisa mengungkapkan gagasannya, dan tidak malu ketika gagasan yang di sampaikan tersebut tidak sesuai pada kelompok kecil.”

Sebagaimana yang telah diungkapkan guru Aswaja Kelas VIII A, beliau mengatakan; “ketika pembelajaran di dalam kelas, sebelum kita melakukan materi anak-anak setelah berdoa kadang kita suruh untuk menghafal mungkin dari ayat- ayat al-Qur’ân atau surat al Qur’ân yang pendek itu, anak- anak kita suruh bersamaan kadang kita bagi dua mungkin (putra putri) dua kelompok mungkin. Siswa saling bertukar pikiran mengenai tugas yang saya berikan, setelahnya siswa bertukar pikiran dengan temannya selanjutnya siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi”.

Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok serta siswa melakukan diskusi tentang materi *tawasut, ta’âwun, I’tidal* dan *amar makruf nahi mungkar* yang setiap kelompok bertugas memilih salah satu dari pengertian materi tersebut. Hal tersebut selaras dengan konsep CTL yang dikatakan Elaine B. Johnson bahwa keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pendekatan CTL.

Adanya dukungan lingkungan proses pembelajaran yang mandiri

Lingkungan yang mandiri sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran berhasil tidaknya, Tokoh Masyarakat Bapak Sholeh mengungkapkan:

Menurut pandangan saya tentang pelajaran aswaja Alhamdulillah isinya sesuai dengan lingkungan kita. Pada 5 tahun yang lalu saya penyerahan diri kepada teman- teman karna faktor usia yang sudah tua, akhirnya saya serahkan kepada pak Abdul Qodim dan dibantu pak jarno (mbah mudin) dan mengenai isi dari pelajaran aswaja tersebut pas sesuai dengan lingkungan kita yang ke Nuan. Memang mayoritas kebanyakan masyarakat dilingkungan sekitar menganut NU jadi mudah sudah pas semua satu arah.

Hal tersebut dikuatkan dari guru aswaja, beliau mengatakan serta mempunyai pandangan bahwa pembelajaran akan berhasil jika ada dukungan dari lingkungan serta mudah membentuk karakter siswa;

“Pandangan saya Siswa yang saya hadapi 99 % adalah warga nahdiyyin maka Pandangan saya amat sangat mengena bukan keberhasilan saya mengajar tetapi ditunjang dengan lingkungan karena tidak ada ide lain selain aswaja”

Data tersebut diperkuat oleh temuan peneliti, peneliti mengobservasi lingkungan terjadinya proses kegiatan belajar mengajar khususnya pelajaran aswaja materi *I’tidal* dimana anak merasa nyaman, siswa bisa mandiri dalam melakukan aktifitas belajar sebagaimana yang dikatakan Masnur Muslich seorang pendidik harus meingetahui lingkiuingan sekoilah dan tempat tinggal siswa, kemudian memilih keterkaiitannya topic materi.

Mempertimbangkan keragaman siswa

Tugas seorang pendidik menentukan arah perkembangan siswa yang normal karena terdapat perbedaan setiap individu peserta didik dalam hal ini Waka kurikulum mengatakan:

“Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.”

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Aswaja Kelas A: Untuk respon pendekatan pembelajaran CTL sangat antusias di mana anak-anak karakter yang dimiliki berbeda dari segi kemampuan anak, jenis tempat tinggal, tingkat ekonomi maksudnya keluarga yang dimiliki dalam kebutuhan sehari-hari juga berbeda dan mayoritas yang sekolah di madrasah ini ekonominya tergolong ke bawah walaupun beberapa siswa ekonomi orang tuanya berkecukupan,, dari hal tersebut akan mempengaruhi karakteristik tingkat belajar anak, contoh di dalam kelas ketika pelajaran baru dimulai anak-anak ada yang mengantuk,

melamun dan tidak fokus ternyata setelah saya selidiki malannya dia membantu orang tua berdagang, jadi pendekatan yang saya gunakan bervariasi, terkadang berceramah, berdiskusi, tujuannya anak tidak bosan dengan pelajaran aswaja yang bersifat banyak menghafal dan agak abstrak maksudnya mengikuti perkembangan jaman atau bias di katakana tasamuh jalan tengah. Dengan ini anak antusias menerima materi yang disampaikan dan insya Allah di samping anak paham materi pelajaran anak juga antusias mengamalkan.

Ungkapan guru aswaja kelas A diperkuat dengan hasil temuan peneliti di mana peneliti melihat serta mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, di situ di temukan ada siswa yang tidak fokus dalam belajar artinya tidak melihat ke depan saat siswa lain menyampaikan hasil prestasi ada juga yang tidur tidur bisa dikatakan mengantuk di dalam kelas, hal tersebut memang latar belakang anak berbeda-beda di mana siswa malannya membantu orang tua untuk mencari kebutuhan hidup. Dan yang lebih hebat guru khususnya aswaja bisa menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran aswaja tentang materi *ta'awun, i'tidal*, sehingga peserta didik MTs Miftahul Huda Semanding Tuban terkhusus kelas VIII.

Memperhatikan multi-intelegensi siswa

Hal tersebut diungkapkan oleh guru aswaja kelas VIII A :

“Dan juga ketika dalam menggunakan pendekatan pembelajaran CTL maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan orientasi pembelajaran visual interpersonal juga *naturalis requestic verbal kinestatic intepersonal logica* matematika musical moral itu sudah menyangkut semuanya. Hal tersebut kami ingatkan untuk mengetahui tingkat pembeda siswa dan anak- anak itu kadang senangnya ngaji, juga ada yang senang musik disini sudah dicakup semua”.

Hal tersebut peneliti melakukannya untuk mengetahui tingkat pembeda siswa. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru aswaja yang lain beliau berkata:

“Perbedaan latar belakang merupakan suatu situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi kondisi seseorang yang bersangkutan, perbedaan kecerdasan siswa karena setiap siswa mempunyai kemampuan kecerdasan yang berbeda, perbedaan kesiapan siswa menerima pelajaran kesiapan belajar pada siswa dapat menyebabkan terjadinya perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran, perbedaan minat siswa dalam belajar minat siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan dapat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar dari proses pembelajaran dari hal tersebut saya harus pandai mengelola kelas dan tepatnya pendekatan CTL mampu untuk menyelaraskan semuanya hal tersebut supaya mayoritas siswa bisa mendapatkan pemahaman yang sama”.

Berpijak dengan hasil wawancara dan temuan peneliti dilapangan membuktikan bahwa siswa MTs Miftahul Huda Semanding Tuban mempunyai semangat yang tinggi untuk berpikir kritis sehingga siswa mudah memahami materi aswaja tentang materi *tawasud, ta'awun, I'tidal* dan *amar makruf nahi mungkar* yang di sampaikan oleh guru selaras dengan yang dikatakan H. Ali Mudhofir dalam bukunya bahwa CTL harus memahami sifat anak, dan mengenal anak secara perorangan.

Menggunakan teknik-teknik bertanya

Supaya pembelajaran siswa bisa meningkat, selain dari ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau cara anak mengembangkan pemecahan masalah, ada beberapa cara yang bisa ditempuh seorang guru antara lain memberi rangsangan kepada siswa terhadap topik atau materi yang dipelajari yaitu guru memberikan pertanyaan sebagaimana yang disampaikan oleh guru aswaja :

“Pendekatan CTL membawa siswa mempunyai respon yang antusias di mana setiap individu berani mengemukakan pendapatnya walaupun pendapat tersebut terkadang jauh dari pertanyaan pertanyaan atau materi yang dibahas karena seandainya di Madrasah tidak ada pendidikan Aswaja anak sudah membaur dengan masyarakat secara amaliyahnya disamping

itu lingkungannya yang membawa dia kesana dan pembelajaran aswaja sebagai penyempurna saja di sekolah karena kebanyakan anak yang sekolah di sini adalah warga nahdhiyin”.

Hal teknik bertanya tersebut juga diperkuat oleh guru aswaja yang lain, seperti yang diungkapkan oleh guru Aswaja Kelas VIII A :

“anak anak di dalam kelas saya wajibkan untuk menguraikan pendapatnya masing masing yakni selalu aktif bertanya dan pertanyaan tersebut berhubungan dengan topic pembelajaran, yang pasti pertanyaan pertanyaan berkaitan dengan kesehariannya akan atau pengalaman anak di kehidupan nyata atau melihat mendengarkan cerita dari masyarakat sekitar, dengan teknik bertanya harapannya siswa mempunyai komunikasi yang baik serta mempunyai mental yang berani sehingga meningkatkan kephahaman dalam memahami materi”.

Guru aswaja kelas A terus memancing kepada siswa siswanya untuk terus aktif artinya siswa mengemukakan pendapatnya supaya siswa bisa mengembangkan pengetahuannya yang keluar dari gagasannya sendiri. Hal tersebut di sampaikan oleh siswa kelas VIII A dia mengatakan;

Selama pembelajaran pendekatan yang digunakan oleh guru aswaja selalu membawa kita terus aktif dalam pelajaran dan guru memancing kita yang aktif. Metode Tanya jawab sangat bagus mengasah pemikiran, memunculkan keberanian, data tersebut diperkuat dengan hasil temuan peneliti dilapangan guru aswaja mempunyai cara atau teknik supaya bisa membuat pertanyaan atau lebih tepatnya mau bertanya tentang pengertian tawasud, taáwun, I'tidal damn amar makruf nahi mungkar, hal tersebut selaras dengan di katakana H. Ali Mudlofir bahwa dalam konsep pendekatan CTL anak mengalami artinya siswa benar-benar melakukan kreasi sendiri sehingga dapat mendorong iproses berpiikir kritis.

Menerapkan penilaian autentik

Salah satu konsep CTL adalah menggunakan penilaian, dalam penilaian autentik bapak zainal mutakin, S.P. selaku waka kurikulum memberikan pernyataan sebagai berikut:

“tentang penilaian autentik yakni penilaian secara keseluruhan bukan hanya menilai tentang pengetahuannya saja, atau dari segi anak paham atau hafal kaidah kaidahnya saja tetapi penilaian yang di yang mengacu sikap spiritualnya, sikap sosialnya, pengetahuannya dan ketrampilannya ke empat kompetensi itu harus di capai oleh siswa apalagi tentang aswaja yang di situ ada sifat gotong royong, sikap saling menolong, sikap bersikap tawasud dan lain-lain”.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang Guru Aswaja: Tentang penilaiannya kami sesuaikan dengan prosedur penilaian dimana yang kami nilai adan empat kompetensi yakni kompetensi spiritual, kompetensi social, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan contoh anak menolong temannya dalam melakukan piket harian tanpa di suruh itu sudah menjadi catatan tersendiri, atau anak meminjam barang milik temannya tidak dikembalikan sampai ada laporan dari siswa maka menjadi catatan anak kurang bertanggung jawab, jadi bukan hanya pengetahuan memahami meteri saja yang kami nilai tetapi keseluruhan aktivitas anak di sekolah kami nilai.

Dan dari hasil wawancara dan temuan peneliti di lapangan terbukti dalam penilaian autentik sangat menonjol diterapkan, di situ anak bisa saling membantu tanpa harus disuruh, anak bisa bekerja sama dalam pelajaran Aswaja saling tolong menolong (*Taáwun*) hal tersebut selaras dengan konsep Elaine B. Johnson yakni salah satu karkter pendekatan CTL menggunakan penilaian autentik.

Pendekatan CTL memang sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran khususnya di sini pembelajaran Aswaja Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban karena pendekat CTL tersebut guru hanya sebagai motivator yang aktif adalah siswa dengan keatifan siswa memunculkan kephahaman untuk menguasai materi lebih tinggi dari pada pembelajaran yang hanya berpusat pada guru semata akhirnya dengan pendekatan tersebut pembelajaran lebih berarti serta guru tersebut ketika tindak lanjut terus mengingatkan untuk mempelajari materi pertemuan ke depannya saat di rumah.

Sebagaimana yang dikatakan siswa kelas VIII A

“pendekatan CTL yang dilakukan guru dalam pembelajaran sangat baik dimana beliau selalu menghubungkan topic materi yang kami pelajari dengan kehidupan kita sehari-hari contoh tahlilan, yasinan, selalu bersikap bijaksana, saling menolong, amar ma’ruf nahi mungkar dan mendorong kita untuk meningkatkan hasil belajar dimana kami terlibat dan berani memberikan ide-ide”.

Sebagaimana yang diungkapkan guru aswaja kelas VIII B beliau mengatakan;

“yang saya lakukan dalam sekolah pre tes untuk mengawali pembelajaran setelah mengakhiri atau mengevaluasi pembelajaran saya mengadakan post tes dan untuk mengadakan evaluasi itu juga bervariasi jika waktunya masih ada maka saya tuliskan pertanyaan-pertanyaan dan jika waktunya amat sangat mendesak kami memberikan evaluasi lewat Tanya jawab karena pelajaran aswaja banyak ceita dan waktu 2 jam itu dalam pelajaran aswaja amat kurang tetapi karena terbentur aturan yang kita gunakan sebaik mungkin”.

Dari pernyataan di atas bahwa guru Aswaja kelas VIII di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban dalam menerapkan (CTL) dalam pembelajaran Aswaja sudah bagus itu terbukti karena siswa-siswi kelas VIII mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa kelas VIII juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran Aswaja tentang materi tawasud, ta’awun, l’tidal damn amar makruf nahi mungkar. Sehingga penerapan (CTL) tersebut akan menjadikan siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran Aswaja dan siswa terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh siswa lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Dari paparan hasil temuan penelitian di atas mengenai pelaksanaan pembelajaran (CTL) di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban, adalah: 1). Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2). Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4). Mempertimbangkan keragaman siswa. 5). Memperhatikan multi-intelegensi siswa, 6). Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. 7). Menerapkan penilaian autentik.

Di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban sudah menerapkan pembelajaran (CTL) dengan menggunakan langkah-langkah atau strategi yang ada di dalam komponen (CTL) yang sesuai dengan topik pelajaran yang akan dibahas dengan begitu dalam pembelajaran Aswaja akan lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran Aswaja dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

KESIMPULAN

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aswaja di MTs Miftahul Huda Semanding Tuban melalui. 1) Persiapan dalam penerapan CTL cukup baik, Mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai dengan pembelajaran, 2) pelaksanaan yang meliputi a) pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa b) membentuk kelompok belajar c) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri d) mempertimbangkan keragaman siswa e) memperhatikan multi-intelegensi siswa f) menggunakan teknik-teknik bertanya dan g) menerapkan penilaian autentik. Hambatan dalam pendekatan ini 1) proporsionalitas literasi kependidikan belum sesuai 2) kurangnya jam pelajaran kurangnya guru aswaja 3) mengembangkan media pembelajaran yakni media IT (elektronik) 4) pandemic covid 19 dan 5) pandangan masyarakat tentang pengurus yang bekerja di Muhammadiyah. Dampak Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* 1) antusias siswa tinggi 2) siswa dapat berfikir kritis 3) penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Ayuntina, D. R., Herawati, E. S. B., Suhardi, M., & Ismail. (2020). Using of Contextual Teaching and Learning Models to Improve Students Natural Science Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Applied Research (IJAR)*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30997/ijar.v1i2.50>
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.1-13>
- Ghofir, J. (2012). *Biografi singkat ulama ahlussunnah wal jama'ah: Pendiri dan penggerak NU*. GP Ansor Tuban.
- Haidir, H., Arizki, M., & Fariz, M. (2021). An Innovation of Islamic Religious Education in The Era of The Industrial Revolution 4.0 in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 720–734. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1688>
- Kango, U., Kartiko, A., & Zamawi, B. (2021). The Effect of Service Quality, Facilities and Promotion on The Interest of New Students. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1447>
- Kartiko, A., Zuana, M. M. M., Sirojuddin, A., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2020). ASWAJA Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2, July), 88–101. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98
- Llorent-Bedmar, V., Cobano-Delgado Palma, V. C., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103138. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Saefudin, A., & Fatihah, A. F. A. (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160–179. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sj, D. S., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah: The Development Strategy of Islamic Religious Education Learning Programs. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.21>
- Syafaruddin, S., Susanti, E., & Hasana, W. (2021). Implementation of Teacher Career Development in Madrasah Aliyah Negeri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 570–578. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1637>
- Tambak, S., Amril, A., & Sukenti, D. (2021). Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 117–135. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055>
- Tarigan, N. P., Nugroho, B. S., Susanty, L., Khasanah, K., & Surfaifel, F. (2021). Understanding Blended Learning Strategy in Increasing Students Motivation After

- Reopening Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 685-699. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1711>
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. (2021). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229-249. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.22>
- Yuwandra, R., & Arnawa, I. M. (2020). Development of learning tools based on contextual teaching and learning in fifth grade of primary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1554(1), 012077. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012077>